

Memperkuat Kesadaran Rohani Melalui Kegiatan Pendalaman Alkitab di Masyarakat dan Gereja di Desa Simorangkir Habinsaran

Diniwati Lumban Gaol, Rahel Yoan Marpaung, Roy Rikki Tambunan, Olah Valentino

Aritonang, Tasya Oktavia Situmeang

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(IAKN Tarutung)

dinilumbangaol3@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesadaran rohani masyarakat melalui kegiatan pendalaman Alkitab di Desa Simorangkir Habinsaran, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Program dilatarbelakangi oleh masih rendahnya partisipasi sebagian jemaat dalam kegiatan pembinaan iman, khususnya pendalaman Alkitab, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat sekaligus memperdalam pemahaman terhadap firman Tuhan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pengurus gereja, tokoh masyarakat, dan jemaat sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian pelaksanaan program. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pendalaman Alkitab melalui metode diskusi, refleksi, dan tanya jawab, serta evaluasi bersama. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pembinaan rohani, berkembangnya antusiasme peserta dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman iman, serta meningkatnya pemahaman mengenai relevansi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antarsesama jemaat melalui suasana persekutuan yang lebih terbuka dan komunikatif. Selain memberikan dampak terhadap pertumbuhan spiritual individu, program ini mendorong gereja untuk mengembangkan kegiatan pendalaman Alkitab secara lebih terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan pembinaan jemaat. Kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program sekaligus memperluas implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pelayanan yang kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendalaman Alkitab yang dilaksanakan secara partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kesadaran rohani, meningkatkan kualitas pembinaan iman, serta membangun budaya belajar firman Tuhan yang berkesinambungan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pendalaman Alkitab, kesadaran rohani, pembinaan iman, gereja, pengabdian kepada masyarakat.

Abstrack

This community service program aimed to strengthen the spiritual awareness of the community through Bible study activities in Simorangkir Habinsaran Village, Siatas Barita District, North Tapanuli Regency. The program was initiated in response to the relatively low participation of church members in spiritual formation activities, particularly Bible study, highlighting the need for a contextual approach that could enhance community engagement while deepening biblical understanding. The program employed a participatory approach by actively involving church leaders, community leaders, and congregation members throughout all stages of implementation. The activities consisted of needs assessment, preparation of Bible study materials, interactive Bible study sessions through discussion, reflection, and question-and-answer activities, followed by evaluation and collective reflection. The implementation results demonstrated increased participation in spiritual development activities, greater

enthusiasm for sharing faith experiences, and improved understanding of the relevance of biblical teachings to daily life. Furthermore, the program strengthened fellowship among church members by fostering a more open, interactive, and supportive learning environment. Beyond enhancing individual spiritual growth, the program encouraged the local church to establish Bible study as a sustainable and structured component of congregational ministry. The collaboration between the university, the church, and the local community proved to be a key factor in achieving the program objectives while promoting the implementation of the university's community engagement mission. Overall, the findings indicate that participatory Bible study serves as an effective strategy for strengthening spiritual awareness, improving the quality of faith formation, and fostering a sustainable culture of biblical learning within the community.

Keywords: Bible study, spiritual awareness, faith formation, church, community service.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menghadirkan kontribusi akademik dalam menjawab kebutuhan riil masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kolaborasi dengan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Aliyyah et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengabdian kepada masyarakat memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, pertumbuhan iman, serta penguatan kehidupan spiritual masyarakat. Oleh sebab itu, program-program pengabdian yang berbasis pelayanan gerejawi perlu dirancang secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan kehidupan rohani masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Perkembangan masyarakat modern membawa berbagai kemajuan dalam bidang teknologi, pendidikan, dan ekonomi. Namun, di sisi lain perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru terhadap kehidupan spiritual. Kesibukan bekerja, meningkatnya penggunaan media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta kecenderungan masyarakat untuk lebih berorientasi pada kebutuhan material sering kali menyebabkan aktivitas kerohanian mengalami penurunan. Kondisi ini terlihat dari semakin berkurangnya keterlibatan jemaat dalam berbagai bentuk pembinaan iman seperti ibadah kategorial, persekutuan doa, maupun kegiatan pendalaman Alkitab (Muzaini, 2014). Akibatnya, pertumbuhan iman tidak berlangsung secara optimal sehingga nilai-nilai kekristenan kurang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendalaman Alkitab merupakan salah satu sarana penting dalam membangun kedewasaan rohani orang percaya. Melalui proses mempelajari firman Tuhan secara sistematis, seseorang tidak hanya memperoleh pemahaman teologis, tetapi juga mengalami transformasi cara berpikir, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Injil. Sejalan dengan pendapat Sodikdiana dan Novita, Firman Tuhan berfungsi sebagai dasar bagi pertumbuhan iman, pengambilan keputusan, serta pembentukan karakter Kristen yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Sodikdiana & Novita, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pendalaman Alkitab tidak seharusnya dipandang sebagai aktivitas gerejawi semata, melainkan sebagai proses pendidikan iman yang berlangsung sepanjang kehidupan jemaat.

Pembelajaran iman tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui keluarga, gereja, dan komunitas masyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang pembinaan

yang memungkinkan setiap anggota jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah melalui pembelajaran firman Tuhan secara berkesinambungan. Ketika kegiatan pembinaan rohani berjalan secara konsisten, jemaat akan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sosial, pekerjaan, keluarga, serta relasi dengan sesama (Arihta & Perangin-angin, 2024). Sebaliknya, minimnya pembinaan firman dapat menyebabkan kehidupan iman bersifat formalitas dan kurang memberikan dampak terhadap perilaku sehari-hari.

Desa Simorangkir Habinsaran merupakan salah satu desa yang memiliki kehidupan sosial yang harmonis, ditandai dengan semangat gotong royong, hubungan kekeluargaan yang erat, serta budaya Batak Toba yang masih terpelihara. Masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan, kesehatan, dan pembangunan desa melalui berbagai bentuk partisipasi sosial. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kehidupan kerohanian masyarakat masih menghadapi beberapa tantangan. Partisipasi dalam kegiatan pembinaan iman, khususnya kegiatan pendalaman Alkitab dan persekutuan gerejawi, belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan upaya yang mampu membangkitkan kembali semangat masyarakat untuk bertumbuh dalam kehidupan rohani.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kesadaran rohani melalui kegiatan pendalaman Alkitab. Program ini dirancang bukan sekadar menyelenggarakan ibadah atau penyampaian materi Alkitab secara satu arah, melainkan menghadirkan proses pembelajaran yang partisipatif melalui diskusi, refleksi, tanya jawab, dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun keterlibatan aktif masyarakat sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Menurut Berhиту, kegiatan pendalaman firman diarahkan untuk memperkuat relasi antara gereja dan masyarakat. Gereja bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran yang mendorong pertumbuhan iman seluruh jemaat tanpa memandang usia maupun latar belakang pendidikan (Berhиту, 2022). Dengan adanya kegiatan pendalaman Alkitab yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat memperoleh kesempatan untuk saling berbagi pengalaman iman, memperkuat persekutuan, dan membangun kepedulian terhadap sesama. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator yang menjembatani proses pembelajaran sehingga tercipta suasana dialogis dan kontekstual.

Program pengabdian ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pelayanan gereja di tingkat lokal. Banyak gereja menghadapi tantangan berupa terbatasnya sumber daya manusia untuk melaksanakan pembinaan jemaat secara intensif. Keterlibatan mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dalam kegiatan pendalaman Alkitab menjadi bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan gereja dalam menjalankan misi pendidikan iman kepada masyarakat. Melalui kolaborasi tersebut, masyarakat memperoleh pendampingan rohani yang lebih terstruktur, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogis, teologis, dan sosial yang diperoleh selama proses perkuliahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Memperkuat Kesadaran Rohani Melalui Kegiatan Pendalaman Alkitab di Masyarakat dan Gereja di Desa Simorangkir Habinsaran" dilaksanakan sebagai upaya

membangun kembali budaya belajar firman Tuhan di tengah masyarakat. Program ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan pembinaan iman, memperdalam pemahaman Alkitab, memperkuat kehidupan spiritual masyarakat, serta mendorong gereja untuk mengembangkan kegiatan pendalaman Alkitab secara berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan pendidikan Kristen. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Kristen yang bertumbuh dalam iman dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan bermasyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Simorangkir Habinsaran, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara dengan sasaran utama jemaat gereja, tokoh masyarakat, pemuda, serta warga yang memiliki komitmen untuk mengikuti kegiatan pembinaan rohani. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Approach*), yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi mitra dalam proses pelaksanaan dan keberlanjutan program (Junaedi, 2019). Pendekatan ini dipilih karena pembinaan kerohanian akan lebih efektif apabila dibangun melalui keterlibatan, komunikasi dua arah, dan refleksi bersama terhadap pengalaman hidup yang dihadapi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi dan identifikasi kebutuhan melalui diskusi bersama perangkat desa, pengurus gereja, serta beberapa tokoh jemaat. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi kehidupan rohani masyarakat, tingkat partisipasi dalam kegiatan gerejawi, serta bentuk pembinaan yang paling sesuai dengan kebutuhan jemaat. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam menyusun materi pendalaman Alkitab agar bersifat kontekstual dan relevan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tahap berikutnya adalah persiapan program, yang meliputi penyusunan bahan pendalaman Alkitab, penentuan tema pembelajaran, pembagian tugas tim pelaksana, serta koordinasi dengan pihak gereja mengenai jadwal dan tempat pelaksanaan kegiatan. Materi disusun dengan menggunakan pendekatan tematik yang menekankan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertumbuhan iman, kasih kepada sesama, pengampunan, kehidupan keluarga Kristen, dan tanggung jawab sebagai warga gereja.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa sesi pendalaman Alkitab yang diawali dengan doa pembukaan, pujian, pembacaan nas Alkitab, penyampaian materi secara komunikatif, diskusi kelompok, refleksi pribadi, serta peneguhan komitmen untuk mengimplementasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta, diskusi umpan balik, serta wawancara singkat dengan pengurus gereja dan beberapa peserta mengenai manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi capaian program sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi gereja agar kegiatan pendalaman Alkitab dapat dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari pembinaan iman jemaat.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Identifikasi Kondisi Kerohanian Masyarakat sebagai Dasar Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan kegiatan identifikasi kondisi kerohanian masyarakat untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kebutuhan pembinaan iman di Desa Simorangkir Habinsaran. Tahap ini menjadi bagian yang penting karena keberhasilan suatu program pengabdian sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara program yang dirancang dengan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran kegiatan. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan perangkat desa, pengurus gereja, tokoh jemaat, serta percakapan langsung dengan beberapa warga yang aktif maupun yang jarang mengikuti kegiatan gerejawi. Pendekatan tersebut memungkinkan tim pengabdian memahami kondisi spiritual masyarakat secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan Kristen yang kuat sebagai identitas keagamaan. Namun demikian, intensitas keterlibatan dalam kegiatan pembinaan iman masih belum merata. Kehadiran jemaat lebih dominan pada ibadah Minggu, sedangkan kegiatan pendalaman Alkitab, persekutuan keluarga, maupun ibadah kategorial belum memperoleh partisipasi yang optimal. Beberapa warga mengemukakan bahwa kesibukan bekerja di sektor pertanian, aktivitas rumah tangga, serta kurangnya variasi metode pembinaan menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya keikutsertaan dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan kehidupan rohani bukan disebabkan oleh hilangnya kepercayaan kepada Tuhan, melainkan karena belum terbentuknya kebiasaan belajar firman Tuhan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hutahaeen,dkk yang menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi jemaat dalam kegiatan pembinaan Alkitab sering dipengaruhi oleh faktor rutinitas pekerjaan, kurangnya motivasi internal, serta metode pelayanan yang belum mampu melibatkan jemaat secara aktif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembinaan iman memerlukan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan kehidupan jemaat masa kini. Kegiatan pendalaman Alkitab perlu dikembangkan bukan sekadar sebagai kegiatan ceramah, tetapi sebagai ruang dialog yang memberikan kesempatan kepada jemaat untuk merefleksikan pengalaman hidup berdasarkan firman Tuhan (Hutahaeen et al., 2025).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Tema-tema yang dipilih tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga mengaitkan firman Tuhan dengan kehidupan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, serta tantangan kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan agar peserta dapat memahami bahwa Alkitab memiliki relevansi yang kuat terhadap persoalan yang mereka hadapi. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal pelaksanaan program, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun model pembinaan rohani yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Simorangkir Habinsaran.

Implementasi Kegiatan Pendalaman Alkitab sebagai Sarana Penguatan Kesadaran Rohani

Setelah proses identifikasi kebutuhan selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pendalaman Alkitab yang melibatkan jemaat dari berbagai kelompok usia. Program dirancang dalam suasana yang komunikatif sehingga peserta tidak hanya mendengarkan penyampaian materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan pengalaman iman, serta mendiskusikan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini dipilih karena pembelajaran orang dewasa maupun pembinaan jemaat akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Setiap pertemuan diawali dengan pujian dan doa sebagai bentuk persiapan hati sebelum memasuki sesi pembelajaran. Selanjutnya, fasilitator mengajak peserta membaca bagian Alkitab yang telah ditentukan, kemudian menguraikan makna teks secara sederhana dan mudah dipahami. Setelah penjelasan singkat diberikan, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan pesan utama firman Tuhan serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka masing-masing. Suasana diskusi berlangsung terbuka sehingga peserta merasa nyaman menyampaikan berbagai pergumulan maupun kesaksian iman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya perubahan dalam dinamika partisipasi peserta. Pada pertemuan awal sebagian peserta masih cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan fasilitator. Namun setelah beberapa sesi berlangsung, semakin banyak peserta yang mulai mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, bahkan saling menguatkan melalui pengalaman hidup yang mereka bagikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dialogis mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta meningkatkan keberanian jemaat untuk terlibat secara aktif dalam pembinaan iman.

Hasil ini mendukung penelitian Rangga yang menyatakan bahwa model pendalaman Alkitab berbasis diskusi kelompok mampu meningkatkan pemahaman firman Tuhan sekaligus mempererat hubungan antarjemaat karena peserta belajar melalui pengalaman bersama, bukan hanya melalui penyampaian materi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembinaan rohani dibandingkan sekadar banyaknya materi yang disampaikan (Rangga, 2024).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sugiono Sadrakh yang menjelaskan bahwa pembelajaran Alkitab yang bersifat partisipatif memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. Ketika peserta diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan firman Tuhan, mereka lebih mudah menghubungkan pesan Alkitab dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku (Sugiono, 2024).

Pelaksanaan pendalaman Alkitab di Desa Simorangkir Habinsaran menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki antusiasme untuk bertumbuh dalam iman apabila kegiatan diselenggarakan dengan metode yang menarik dan relevan. Kehangatan interaksi antara fasilitator dan peserta turut membangun suasana kekeluargaan yang memperkuat ikatan antarjemaat. Melalui proses tersebut, kegiatan pendalaman Alkitab tidak hanya menjadi media pembelajaran firman Tuhan, tetapi

juga menjadi sarana memperkuat persekutuan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta membangun kesadaran bersama bahwa kehidupan rohani perlu dipelihara secara terus-menerus melalui pembelajaran firman Tuhan yang berkesinambungan.

Peningkatan Partisipasi Jemaat dalam Kegiatan Pembinaan Iman

Salah satu indikator keberhasilan program pengabdian ini adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendalaman Alkitab selama program berlangsung. Pada awal pelaksanaan, jumlah peserta yang hadir masih terbatas dan sebagian besar hanya berperan sebagai pendengar. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan antusiasme masyarakat. Peserta mulai datang lebih awal, aktif mengikuti sesi diskusi, serta mengajak anggota keluarga dan kerabat untuk ikut bergabung. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan pembinaan iman.

Peningkatan partisipasi tersebut tidak terlepas dari suasana persekutuan yang dibangun selama kegiatan berlangsung. Tim pengabdian berupaya menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, menghargai setiap pendapat, dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk berbagi pengalaman hidup. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pandangan maupun pergumulan yang dihadapi. Kondisi tersebut sekaligus memperkuat hubungan antarpeserta dan membangun ikatan persekutuan yang lebih erat di lingkungan gereja.

Dampak Pendalaman Alkitab terhadap Pertumbuhan Kesadaran Rohani Masyarakat

Pelaksanaan pendalaman Alkitab memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kesadaran rohani masyarakat. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai makna firman Tuhan, kesadaran untuk membangun kehidupan doa secara lebih teratur, serta keinginan untuk menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam relasi keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Peserta tidak lagi memandang Alkitab hanya sebagai bahan bacaan saat ibadah, tetapi sebagai pedoman yang relevan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selama sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami ayat-ayat Alkitab yang sebelumnya sulit dimengerti. Diskusi yang berlangsung secara interaktif juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan. Proses tersebut mendorong lahirnya kesadaran bahwa pertumbuhan iman membutuhkan komitmen untuk terus belajar dan membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Oleh sebab itu, dampak kegiatan pengabdian ini tidak hanya terlihat selama pelaksanaan program, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter Kristen yang lebih dewasa dalam kehidupan masyarakat Desa Simorangkir Habinsaran.

Implikasi Program Pengabdian terhadap Keberlanjutan Pelayanan Gereja

Keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya diukur dari terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan, tetapi juga dari potensi keberlanjutannya setelah program selesai. Berdasarkan hasil evaluasi bersama pengurus gereja dan peserta, kegiatan pendalaman Alkitab dinilai memiliki manfaat yang besar sehingga muncul harapan

agar program tersebut dapat dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pelayanan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya belajar firman Tuhan secara berkesinambungan.

Program ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat dalam membangun kehidupan rohani jemaat. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan gereja menjadi lembaga yang melanjutkan proses pembinaan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Kolaborasi seperti ini memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman berlangsung secara berkelanjutan sehingga manfaat program tidak berhenti pada satu periode pelaksanaan saja.

Gambar



Gambar 1. Mahasiswa bersama anak-anak dan remaja Desa Simorangkir Habinsaran



Gambar 2. Dokumentasi setelah kegiatan Pendalaman Alkitab di Desa Simorangkir Habinsaran



Gambar 3. Kegiatan Sekolah Minggu dan Pendalaman Alkitab

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendalaman Alkitab di Desa Simorangkir Habinsaran memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat kesadaran rohani masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas pembinaan iman di lingkungan gereja. Pelaksanaan program yang diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat memungkinkan kegiatan disusun secara kontekstual sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan realitas kehidupan jemaat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan mendorong peserta untuk tidak hanya mendengarkan penyampaian firman Tuhan, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman iman. Pola pembelajaran tersebut menciptakan suasana yang lebih komunikatif sehingga peserta lebih mudah memahami serta menghayati pesan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pembinaan rohani. Antusiasme peserta berkembang dari setiap pertemuan, ditandai dengan meningkatnya kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, serta munculnya keinginan untuk terus mengikuti kegiatan serupa pada masa mendatang. Selain memperluas pemahaman terhadap firman Tuhan, kegiatan ini juga mempererat hubungan antarjemaat melalui interaksi yang dibangun dalam suasana persekutuan. Dengan demikian, pendalaman Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kebersamaan dan kepedulian di antara warga gereja.

Dampak lain yang terlihat adalah bertumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam membangun kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun relasi sosial. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan iman yang dilakukan secara berkesinambungan mampu mendorong perubahan cara berpikir dan sikap hidup masyarakat menuju karakter yang semakin mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Perubahan tersebut menjadi modal penting bagi gereja dalam membangun jemaat yang dewasa secara spiritual dan mampu memberikan kesaksian melalui kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan pelayanan pembinaan rohani. Keterlibatan mahasiswa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan pengalaman implementasi keilmuan di tengah masyarakat, tetapi juga memperkuat fungsi gereja sebagai pusat pembelajaran iman. Oleh karena itu, kegiatan pendalaman Alkitab layak dikembangkan menjadi program pembinaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai unsur gereja, sehingga pertumbuhan spiritual masyarakat Desa Simorangkir Habinsaran dapat terus terpelihara serta memberikan dampak positif bagi kehidupan gerejawi dan sosial di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Rahmawati, Septriyani, Safitri, W., Ramadhan, J., & Paridotul, S. N. (2021). Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 663–676. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4122>
- Arihta, & Perangin-angin, J. (2024). PENDALAMAN ALKITAB BAGI PARA REMAJA. *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 68–76.
- Berhitu, R. (2022). Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat Di Era Dunia Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 204–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.158>
- Hutahaeen, Y., Silitonga, M. S., & Sinaga, D. F. (2025). Strategi Pembinaan Warga Gereja dalam Meningkatkan Partisipasi Pelayanan Jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4622–4635.
- Junaedi, F. (2019). *Participatory Action Research, Metode Riset untuk Analisis Sosial Partisipatif*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Muzaini. (2014). Perkembangan Teknologi dan Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2617>
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>
- Sodikdiana, M. H., & Novita, T. (2024). Pendalaman Alkitab Berkesinambungan Untuk Menghasilkan Jemaat Yang Berkualitas. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 1–13.
- Sugiono, S. (2024). PEMBINAAN ORANG DEWASA KRISTEN BERDASARKAN KONSEP PEMBELAJARAN PARTISIPATIF. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 9(1), 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i193-107>